BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan Sistem Pendidikan Nasional adalah mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dan memasuki era globalisasi, yaitu tuntutan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya baik dalam keimanannya, kepribadiannya dan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan program pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masyarakat yang maju dimasa yang akan datang.

Landasan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dijelaskan pada pasal 13 ayat 1, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberika pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam

masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah.

Salah satu kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi kemudian hari. Perkembangan IPA dewasa ini sangat memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia, setiap sisi kehidupan manusia senantiasa membutuhkan terapan IPA. Oleh karena itu pengajaran IPA menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik dengan tepat dan terarah. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat, menghadapi dan memasuki perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Depdiknas (2006:484)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa penyampaian pelajaran IPA bukanlah hanya memindahkan sejumlah rumus, hukum dan teori dari buku guru ke buku murid, namun juga merupakan suatu proses dimana peserta didik aktif melakukan kegiatan pembelajaran dan membuktikan suatu hipotesis, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar.

Pada prinsipnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses perubahan tingkah laku dan pola berpikir secara keseluruhan baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan siswa dalam menerapkan hukum teori dan konsep IPA dalam kehidupan sangat tergantung pada saat proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran harus dipersiapkan sedemikian rupa sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang kita inginkan, selain itu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga sangat diperlukan.

Usia anak Sekolah Dasar termasuk pada tahapan perkebangan operasional kongkrit, antara usia 7.0-11.0 tahun. Pada masa ini anak mulai berpikir rasional, ini berarti anak memiliki operasi logis. Logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah kongkrit, bila mengalami suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak pada priode operasional kongkrit memilih pengambilan keputusan logis dan bukan keputusan perseptual.

Menurut kerangka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelajaran IPA bertujuan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Memperhatikan tujuan pendidikan IPA di sekolah dasar seyogyanya mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan IPA yang telah disebutkan di atas salah satunya diperlukan guru yang kompeten, karena guru merupakan faktor yang paling dominan dan sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kebiasaan guru bertindak sebagai pemberi informasi mengembangkan budaya belajar yang menerima dengan pengembangan berpikir pada tingkat hafalan sudah saatnya ditinggalkan. Siswa hendaknya diperlakukan sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila materi yang disampaikan kepada siswa dapat diserap dan dikuasai oleh siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dapat dinyatakan dengan nilai, sikap dan prilaku. Ketiga aspek tersebut dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di kelas, banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah memilih metode dan pendekatan yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sehingga materi yang diajarkan akan mudah diserap oleh siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna maka diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa untuk beraktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya guru mengajar lebih banyak menggunakan sumber belajar hanya buku paket dan metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, siswa hanya sebagai pendengar saja. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan interaksi yang lebih kuat pada pola satu arah, siswa hanya disuruh membaca buku, kemudian guru menjelaskan materi yang dibahas, sehingga aktivitas siswa tampak kurang aktif. Proses pembelajaran di dominasi oleh guru, sedangkan guru mengorganisasikan siswa secara klasikal sehingga suasana pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, siswa terlihat jenuh dan bosan, dan hasil belajar pun kurang baik. Dalam membahas materi tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangakan kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target

keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah.

Penggunaan metode yang kurang tepat mengakibatkan siswa tidak bisa menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungannnya, siswa tidak bisa memecahkan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki minat terhadap teknologi.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang hanya memberikan informasi dari guru kepada siswa, budaya belajar yang hanya mengembangkan berpikir siswa pada tingkat hapalan, dominasi guru dalam proses pembelajaran sudah saatnya mulai ditinggalkan. siswa hendaknya diperlakukan sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri, guru hendaknya bersifat "*siswa sentries*" artinya dalam proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang selalu membimbing, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan untuk menanamkan konsep-konsep pengetahuan dan lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah metode eksperimen, pada pelaksanaan kegiatan pembelajarannya siswa lebih banyak aktif di kelas, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan setiap aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen (percobaan) kegiatan pembelajarannya akan terpokus pada siswa, siswa lebih banyak beraktivitas, karena siswa dalam proses pembelajarannya akan melakukan percobaan dan membuktikan hipotesis, guru hanya berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul:

"upaya meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar kelas V tentang konsep gaya gesek dengan menggunakan metode percobaan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode Percobaan terhadap pemahaman siswa. Untuk lebih memberikan penegasan akan batasan, spesipikasi serta lebih memperjelas masalah yang diteliti, maka masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Kendala apa saja yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa Sekolah Dasar kelas V pada konsep gaya gesek dengan menggunakan metode percobaan?
2. Bagaimana gambaran tingkat pemahaman siswa pada konsep gaya gesek setelah menggunakan metode percobaan?

3. Apakah metode percobaan dapat meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar Kelas V pada konsep gaya gesek?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan agar guru mampu merumuskan dan mengkorelasikan tujuan serta mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yang akan meningkatkan pemahaman pada konsep gaya gesek.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan kendala apa saja yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa Sekolah Dasar Kelas V pada konsep gaya gesek.
b. Mendeskripsikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar Kelas V pada konsep gaya gesek dengan menggunakan metode percobaan.
c. Mengetahui sejauhmana pengaruh metode percobaan terhadap pemahaman siswa pada konsep gaya gesek.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait di dalam pendidikan, terutama bagi guru, sekolah, dan siswa Sekolah Dasar kelas V yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi guru dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang kebih baik melalui penelitian tindakan kelas.
b. Bagi siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar yag lebih bermakna dan hasil belajar yang lebih baik.
c. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan awal untuk meningkatkan kualitas sekolah kearah yang lebih baik.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan agar dapat memperbaiki pembelajaran di kelas (kasbolah;1999: 14).

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart (kasbolah, 1998:7) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan.
2. Pelaksanaan penelitian.
3. Observasi/pengumpulan data.
4. Refleksi.

E. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Selaawi Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur. Dengan menggunakan *Purposive Sampling*

(sampel seadanya), sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar kelas V dengan jumlah 17 orang yang terdiri dari 3 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

F. Definisi Operasional

Sebelum dibahas persoalan-persoalan di atas, ada beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan, dan dimaksudkan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang hendak diteliti. Maka pada bagian ini dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dikemukakan kejelasanya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:636), kata paham mempunyai makna mengerti atau mempunyai pengetahuan yang banyak tentang sesuatu hal sesuai dengan kebenaran yang ada. Sedangkan pemahaman adalah suatu proses atau cara memahami serta memahamkan sesuatu, dimana bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah, dari tekhnik penyampaiannya dan situasinya pun sangat menentukan untuk tercapainya proses pemahaman. Sedangkan menurut Benjamin Bloom (pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah: kemampuan siswa untuk memahami, mencerna dan mengerti apa yang dipelajari atau yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah menangkap konsep gaya gesek. Dengan memahami konsep IPA diharapkan siswa

dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai modal dasar untuk hidup di masyarakat. Kemampuan pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa baik kognitif, apektif, maupun psikomotor. Untuk melihat kemampuan kognitif siswa maka digunakan alat evaluasi berupa soal yang diberikan pada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, penilaian sikap ilmiah digunakan untuk memperoleh data apektif siswa, yang terdiri dari lima aspek yaitu: Ketelitian, kerjasama, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab. Untuk memperoleh data tentang psikomotor siswa dilakukan penilaian keterampilan proses siswa yang terdiri dari tiga aspek yaitu: merangkai alat, melakukan percobaan, dan mengkomunikasikan.

2. Konsep gaya gesek

Gaya gesek adalah gaya yang timbul pada permukaan dua benda yang saling bersentuhan karena adanya kecenderungan gerak antara benda yang satu dengan yang lain.

Anak yang sedang bermain seluncur di tanah yang miring dengan menggunakan upih (pelapah pinang), maka akan mengalami gesekan antara permukaan pelapah pinang dengan tanah. Gaya gesekan pada permukaan singgung antara dua benda selalu berlawanan arah dengan kecenderungan gerak benda.

Konsep gaya gesek sangat penting untuk diajarkan pada siswa Sekolah Dasar, karena setiap gerak gerik kita dalam kehidupan sehari-hari banyak yang berhubungan dengan konsep gaya gesek, oleh karena itu konsep gaya gesek harus

disampaikan kepada siswa dengan tepat dan terarah, sehingga siswa benar-benar memahaminya.

3. Metode eksperimen (Percobaan)

Menurut Rusyan (Sagala 2007;220) eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan sesuatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Percobaan bisa dilakukan pada suatu laboratorium atau di luar laboratorium. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode eksperimen (percobaan) ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri atau mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Peranan guru dalam metode eksperimen ini sangat penting, khususnya berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memaknai kegiatan percobaan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini penerapan metode eksperimen (percobaan) lebih di tekankan kepada peningkatan aktivitas siswa dikelas maupun diluar kelas, dengan meningkatnya aktivitas siswa maka pembelajaran akan lebih bermakana dan pemahaman siswapun akan meningkat. Dengan metode eksperimen (percobaan) siswa dapat mengotak-atik, merangkai, mengamati, menganalisis dan membuktikan sendiri suatu proses. Hal ini sesuai dengan teori bahwa siswa Sekolah Dasar termasuk pada tahap operasional kongkrit. Artinya bahwa siswa harus diarahkan pada pembelajaran yang nyata, dimana siswa dapat melihat, meraba, mencium, dan merasakan sendiri apa yang mereka pelajari.